

## WAHYU DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Ade Wahidin\*

### Abstraksi

Akal merupakan instrumen fundamental yang Allah S.W.T ciptakan dalam diri manusia. Dengan akal, seseorang dapat bernalar, menganalisis, dan melahirkan ide-ide inovatif, kreatif, dan variatif. Bahkan, dewasa ini stratifikasi sosial seseorang dan jabatan strategisnya di tengah masyarakat seringkali ditentukan oleh produk akal yang dilahirkannya. Terutama yang berkaitan dengan dunia sains dan teknologi modern.

Meski demikian, dalam perspektif al-Qur'an akal itu bukanlah segala-galanya. Karena pada tataran tertentu, kompetensi dan daya nalar akal tidak mampu untuk menjangkaunya. Apalagi jika dikorelasikan dengan masalah absolutisme kebenaran beragama, maka seseorang tidak bisa mengandalkan akalnya semata. Oleh karena itu, Allah S.W.T menurunkan wahyu sebagai referensi definitif dalam menetapkan kebenaran yang mutlak. Wahyu yang Allah turunkan sama sekali tidak kontradiksi dengan akal yang sehat. Bahkan, antara wahyu dan akal bisa saling bersinergi dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Pada saat yang sama, akal tidak boleh arogan, tetapi harus tunduk dan patuh terhadap wahyu.

**Kata Kunci:** Wahyu dan Akal, Perspektif al-Qur'an

### A. Pendahuluan

Salah satu makhluk Allah S.W.T yang mendapatkan pemuliaan agung dari Pencipta-Nya adalah manusia. Dapat dikatakan bahwa keagungan pemuliaan Allah S.W.T terhadap manusia tidak diberikan hanya sekali atau dua kali saja. Tetapi itu diberikan berkali-kali di berbagai kesempatan dan momen yang bervariasi.

Di antara bentuk pemuliaan agung Allah S.W.T terhadap manusia yang diabadikan dalam al-Qur'an adalah ketika Allah S.W.T memerintahkan semua yang hadir di majlis-Nya saat itu untuk sujud kepada Nabi Adam.<sup>1</sup> Allah S.W.T mengabarkan bahwa semua yang

---

\* Dosen Tetap Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

<sup>1</sup> Ada satu hal yang menarik berkaitan dengan kisah ini yang dijabarkan oleh Abdul Halim Mahmud, ia mengatakan:



hadir saat itu sujud kepada Nabi Adam, kecuali satu makhluk yaitu iblis yang enggan sujud kepada Nabi Adam dikarenakan kedengkian dan kesombongannya.<sup>2</sup>

Sisi pemuliaannya adalah terletak pada perintah Allah S.W.T itu ditujukan kepada makhluk-makhluk sebelum Adam, yaitu para malaikat dan iblis yang notabene sudah menghabiskan waktu yang lama dalam beribadah kepada Allah S.W.T. Sedangkan Nabi Adam adalah makhluk yang baru diciptakan oleh Allah S.W.T.

Di samping itu, bentuk pemuliaan agung yang lainnya adalah anugerah akal yang Allah berikan kepada manusia. Ini merupakan anugerah yang berpotensi dapat meninggikan derajat manusia di atas

---

“Ini adalah kisah yang populer, yang sering kita lewati (dalam membaca al-Qur’an) dan hampir tidak kita hiraukan. Hanya saja ayat ini sangat layak untuk ditelaah dan diambil pelajarannya. Dan masalah-masalah yang ingin kami sebutkan sebagai nasihat dan pelajaran, pada saat yang sama memiliki makna yang lebih mendalam daripada itu, berikut ini di antara pelajarannya:

- a. Dalam ayat ini telah dikeluarkan dekrit ilahi berupa sujud, maka ada golongan yang mematuhi sehingga mereka bahagia mendapatkan ridha Allah S.W.T, dan ada seorang (yaitu iblis) yang melanggar sehingga dikeluarkan dari rahmat Allah S.W.T.
- b. Sesungguhnya iblis diusir dikarenakan tidak memenuhi perintah Allah S.W.T walaupun ia tahu itu adalah perintah-Nya.
- c. Dan keengganan iblis untuk sujud lahir dari rahim kesombongan pada dirinya dan menyalahi fitrahnya.
- d. Kesombongan ini, sebagaimana mencerminkan penolakan terhadap perintah Allah S.W.T juga sebagai upaya legitimasi terhadap kebenaran sikapnya. Dengan berpedoman pada mantiq dan akal nya iblis mengatakan:

“Saya lebih baik darinya (Adam) Engkau ciptakan aku dari api dan engkau ciptakan Adam dari tanah”

Maka pada dasarnya, ini tidak lain adalah mantiq yang berlandaskan hawa nafsu dan kesombongan. Karena sebenarnya, sujudnya ia kepada Adam bukanlah bentuk ritual ibadah kepada Adam, melainkan ibadah kepada Allah karena sujud (dalam konteks ini) adalah hanya ketundukan terhadap perintah Allah, dan tidak ada yang lainnya. Lihat: Abdul Halim Mahmud, *al-Islâm wa al-‘Aql*, Kairo: Dar al-Ma’arif, tanpa tahun, hlm. 15.

<sup>2</sup>Mengenai ayat-ayat ini, Imam Ibnu Katsir berkata, “Kisah ini telah Allah sebutkan pada beberapa surat di dalam al-Qur’an di antaranya pada surat al-Baqarah, al-A’raf, al-Hijr, al-Isra, al-Kahf dan Shad.

Dalam surat ini (surat Shad), sebelum menciptakan Adam Allah mengabarkan para malaikat bahwasannya Dia akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat, dan dijelaskan sebelumnya tentang perintah-Nya kepada para malaikat bahwa ketika makhluk baru tersebut telah diciptakan agar mereka bersujud kepadanya sebagai bentuk pemuliaan baginya dan bentuk pelaksanaan perintah Allah. Lihat: Ahmad Syâkir, *‘Umdat al-Tafsîr ‘An al-Hafîdz Ibn Katsîr*, Kairo: Dâr al-Wafa, 2005, Juz: 3, hlm. 156.

makhluk-makhluk Allah S.W.T yang lainnya. Baik itu yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Berkaitan dengan hal ini Allah S.W.T berfirman dalam surat al-Isra ayat 70:

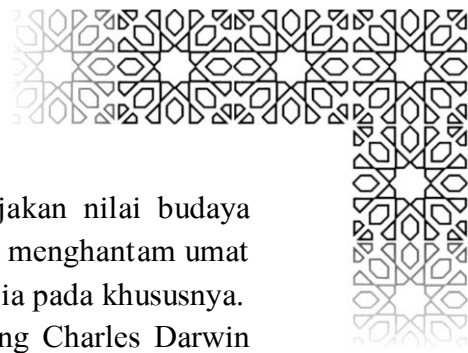
﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

*Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Dan kami berikan rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan dengan sebenarnya kelebihan.<sup>3</sup>*

Ayat di atas secara eksplisit mengatakan bahwa Allah S.W.T telah memuliakan dan melebihkan manusia di atas hamba-hamba-Nya yang lain. Dan di antara perkara yang melebihkan manusia dari makhluknya yang lain adalah akal.

Akan tetapi, bukan berarti dengan berbekal akal semata manusia mampu menjadi makhluk yang mulia sebagaimana bentuknya. Karena bisa jadi walaupun ia berakal tetapi ketika tidak difungsikan secara baik dan benar maka derajat tinggi yang diidamkan tidak dapat dicapai. Bahkan justru sebaliknya, situasi di atas akan mengantarkannya kepada perilaku yang amoral dan dekadentif. Atau akan melahirkan pemikir-pemikir yang memiliki pandangan-pandangan yang secara sadar ataupun tidak, dapat memberikan dampak negatif terhadap peradaban manusia. Salah satu bukti konkrit atas *statement* di atas adalah semakin masifnya gaya hidup hedonisme, konsumtivisme, dan materialisme yang menggerus kehidupan manusia di dunia Barat saat ini.

<sup>3</sup> Berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah menjadikan manusia memiliki penglihatan, pendengaran, dan hati yang dengan semua itu manusia dapat memahami dan mengambil manfaatnya. Dan berfungsi membedakan antara satu benda atau perkara dengan yang lainnya. Sehingga manusia tahu tentang manfaat-manfaatnya, kekhususannya, dan bahaya-bahayanya bagi kehidupan dunia dan akhirat. Lihat: Ahmad Syâkir, *Umdatul at-Tafsîr 'An al-Hafidz Ibn Katsîr*, Kairo: Dâr al-Wafa, 2005, Juz: 2, hlm. 392.



Ironisnya, arus globalisasi yang deras menjajakan nilai budaya amoral dan dekadentif itu sedikit-demi sedikit telah menghantam umat Islam dunia pada umumnya dan umat Islam Indonesia pada khususnya.

Begitu juga dengan teori evolusi yang di usung Charles Darwin tentang asal-usul manusia dari kera, juga telah mengancam perdamaian bagi umat manusia. Padahal teori ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya baik itu secara logis maupun empiris.

Berkaitan dengan realita di atas, al-Attas mengatakan bahwa Barat merumuskan pandangannya terhadap kebenaran dan realitas bukan berdasarkan kepada ilmu wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan tradisi kebudayaan yang diperkuat oleh dasar-dasar filosofis. Dasar-dasar filosofis ini berangkat dari dugaan (spekulasi) yang berkaitan hanya dengan kehidupan sekular yang berpusat pada manusia sebagai diri jasmani dan hewan rasional.

Meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akal itu memiliki potensi ganda, bisa membawa manusia ke arah positif dan bisa juga ke arah negatif.

Allah S.W.T yang telah menciptakan akal sangat mengetahui konsekuensi yang akan mengemuka di kalangan makhluk-Nya jika akal dibiarkan bekerja secara sendirian. Yaitu akan muncul kondisi-kondisi tidak kondusif yang dapat menyerang umat manusia. Maka untuk meminimalisasi atau bahkan mengeliminasi produk-produk dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh akal, Allah menurunkan sesuatu yang dapat menjadikan akal itu berfungsi secara baik dan benar. Dan sesuatu itu adalah wahyu.

Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah SWT, telah mengatur gerak-gerik akal yang mencakup ontologinya, epistemologinya, dan aksiologinya. Dan aturan-aturan yang memonitori akal dalam Islam ini, terangkum dalam al-Qur'an dan

---

<sup>4</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, Bandung: Pimpin 2012, hlm. 167.

Hadits Rasulullah S.A.W, yang merupakan representasi wahyu yang Allah turunkan untuk kemaslahatan umat manusia. Termasuk untuk akal manusia. Dari sini dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama wahyu.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, pembahasan tentang wahyu dan akal dalam pandangan Islam, terutama dalam perspektif al-Qur'an adalah sangat menarik untuk terus dikaji. Karena salah satu faktor yang fundamental dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat adalah sangat bergantung pada keduanya.

### B. Wahyu dan Akal dalam Perspektif al-Qur'an

Salah satu karakteristik yang melekat pada ajaran Islam adalah apa yang di sebut dengan *al-Syumûliyah* (komprehensif). Artinya ajaran-ajaran yang ada dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Hakim al-Surûrî. Ketika menjelaskan tentang substansi *al-Syumûliyah* (komprehensif) sebagai salah satu karakteristik peradaban Islam.

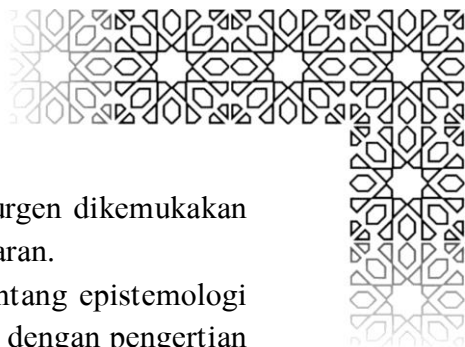
Dalam bukunya ia mengatakan bahwa peradaban Islam dalam tataran deskripsinya terhadap masalah-masalah yang dipelajari itu bertolak dari komprehensitas ajaran agama Islam terhadap manusia, alam, dan kehidupan.

Maka ajaran Islam itu mencakup diri manusia baik secara ruhani, jasmani maupun akalnya. Dan mencakup kehidupan dunia dan akhirat, mencakup amal perbuatan untuk dunia dan akhirat secara bersamaan. Mencakup individu dan sosial masyarakat secara bersamaan. Serta mencakup interaksi manusia dengan dirinya baik secara vertikal maupun horizontal.<sup>6</sup>

Salah satu objek kajian yang tidak luput dari ajaran Islam adalah masalah wahyu dan akal. Baik wahyu maupun akal, keduanya memiliki signifikansi peran dalam kehidupan manusia. Tetapi yang menjadi pertanyaan fundamental adalah bagaimana wahyu dan akal

<sup>5</sup> Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *al-Islâm wa al-'Aql*, menjadikan judul *al-Qur'an Hâdin li al-'Aql* pada bab yang pertama. Ini mengindikasikan bahwa fungsi wahyu adalah sebagai petunjuk bagi akal. Lihat: *al-Islâm wa al-'Aql*, Kairo: Dar al-Ma'arif, hlm. 15.

<sup>6</sup> Ali ibn Muhammad Maqbul al-Ahdal dan Abdul Hakim ibn Abdul Latif as-Surûrî, *Adhwâ' Alâ al-Tsaqâfah al-Islâmiyah*, Sanaa: Dâr al-Quds 2006, hlm. 15.



dalam perspektif al-Qur'an. Pertanyaan ini sangat urgen dikemukakan mengingat keduanya diklaim sebagai sumber kebenaran.

Oleh karena itu, pada bab ini akan dibahas tentang epistemologi wahyu dan akal dalam perspektif al-Qur'an. Diawali dengan pengertian dari wahyu dan akal itu sendiri. Dengan harapan, rahasia dari makna keduanya dapat terungkap dengan jelas dan benar.

## 1. Wahyu dalam Perspektif al-Qur'an

### a. Definisi Wahyu Secara Etimologi

Kata wahyu pada dasarnya berasal dari bahasa Arab. Tetapi kata ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai *madkhal* (pintu gerbang) sebelum menguraikan makna wahyu baik dalam tinjauan etimologis maupun terminologisnya dalam perspektif al-Qur'an. Maka alangkah baiknya jika disebutkan secara singkat definisi wahyu menurut kamus bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, kata wahyu memiliki arti 'petunjuk dari Allah S.W.T yang diturunkan hanya kepada para Nabi dan Rasul melalui mimpi dsb. Seperti ungkapan "*Nabi Muhammad S.A.W, menerima wahyu yang pertama ketika beliau berusia empat puluh tahun*".<sup>7</sup>

Setelah disebutkan secara singkat tentang makna wahyu dalam bahasa Indonesia, maka sekarang akan disebutkan makna wahyu dalam perspektif al-Qur'an, baik secara etimologi maupun terminologi. Dengan merujuk kepada referensi *Maâjim* (kamus-kamus bahasa Arab) dan kitab-kitab *Ulûm al-Qur'ân* yang notabene berbicara tentang *term* wahyu.

Dalam menguraikan makna wahyu secara bahasa, penulis akan mengutip dari dua kamus. Pertama *Lisân al-'Arab* karya Ibnu Manẓur yang merupakan representasi dari ahli bahasa *salaf* (klasik) dan yang kedua *al-Mu'jam al-Washîth* karya Ibrahim Musthafa dkk, yang merupakan representasi ahli bahasa *khalaf* (kontemporer).

Ibnu Manẓur mengatakan bahwa kata wahyu dalam bahasa Arab berasal dari kata '*al-Wahy*, yang berarti indikasi, tulisan, pesan, ilham,

---

<sup>7</sup> KBBI Pusat Bahasa Edisi keempat, Jakarta: PT Gramedia, 2008, hlm. 1553.

dan ungkapan yang tersembunyi, serta “*Setiap yang saya sampaikan kepada selain engkau*”.<sup>8</sup>

Sedangkan Ibrahim Musthafa dkk mengatakan bahwa kata wahyu, “Jika kata kerjanya berupa *Wahû* dihubungkan dengan *Ilaihi* (kepadanya) atau *Lahu* (untuknya) maka artinya berkisar pada menunjuk, mengisyaratkan, berbicara dengan perkataan yang tidak diketahui oleh orang lain. Diartikan juga menulis, memerintahkannya, mengutus, memberikan ilham, dan menundukkannya.”<sup>9</sup>

Manna' al-Qattan dalam bukunya *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân* menyebutkan definisi wahyu secara bersamaan, baik dalam tinjauan bahasa maupun tinjauan istilah syar'inya.

Menurutnya, wahyu secara bahasa diambil dari kata *wahaitu ilaih wa awhaitu* yang bermakna “*Jika engkau berbicara kepada dia dengan ungkapan yang tidak didengar oleh yang lainnya.*” Dan kata *al-wahy* adalah isyarat yang cepat, dan itu dapat direalisasikan berupa simbol dan sindiran. Dan terkadang bermakna sebatas suara dan berupa isyarat yang didemonstrasikan oleh sebagian anggota badan.

### b. Wahyu dalam Perspektif al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata wahyu dan derivasinya disebutkan sebanyak 78<sup>10</sup> atau 79 kali.<sup>11</sup>

Adapun makna wahyu secara etimologi yang dikorelasikan dengan kata-kata wahyu dan derivasinya yang termaktub dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.<sup>12</sup>

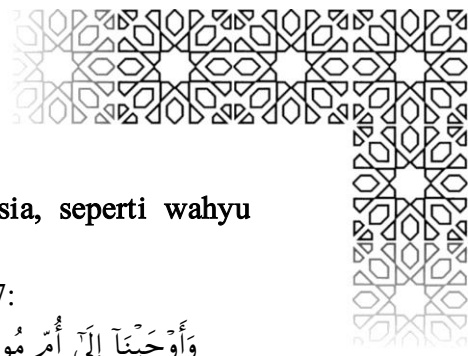
<sup>8</sup> Ibn Manzur, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Lisân al-'Arab, hlm. 892.

<sup>9</sup> Ibrahim Musthafa et al., *al-Mujam al-Washît*, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, hlm. 1018.

<sup>10</sup> Sebagaimana dikutip oleh Balil 'Abd al-Karîm dalam artikel yang berjudul *Mathûm al-Wahy*. Balil 'Abd al-Karîm, *Mathûm al-Wahy*, <http://www.alukah.net/sharia/0/8045/>.

<sup>11</sup> Sebagaimana dikutip dalam *Majallat al-Jâmi'ah al-Islâmiyah*, Edisi 45, Maktabah Syamilah, Vol. 2011.

<sup>12</sup> Menurut pendapat ahli tafsir, kata wahyu dalam al-Qur'an itu mencakup tujuh makna yaitu (1) *al-irsâl* yaitu pengangkatan sebagai nabi dan rosul, sebagaimana dalam surat an-Nisa ayat 163, (2) *al-isyârah* yaitu mengisyaratkan, sebagaimana dalam surat Maryam ayat 11, (3) *al-ilhâm* yaitu petunjuk Allah yang timbul di hati, sebagaimana dalam surat al-Maidah ayat 111, (4) *al-amr* yaitu perintah, sebagaimana dalam surat al-Zalzalah ayat 5, (5) *al-qaul* yaitu firman Allah, sebagaimana dalam surat an-Najm ayat 10, (6) *i'lâm fî al-manâm* yaitu pemberitahuan dalam mimpi,



**1) Wahyu bermakna ilham fitri kepada manusia, seperti wahyu Allah kepada ibunya Nabi Musa.**

Allah berfirman dalam surat al-Qashash ayat 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

*Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai Nil. Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah pula bersedih hati, Karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para rasul."*

**2) Wahyu bermakna ilham naluri kepada binatang, seperti wahyu Allah kepada lebah.**

Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 67:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

*Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia."*

**3) Isyarat cepat yang didemonstrasikan berupa simbol atau lambang, seperti isyarat yang didemonstrasikan oleh Nabi Zakariya dalam al-Qur'an.**

Allah berfirman dalam surat Maryam ayat 11:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

*Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kalian bertasbeih di waktu pagi dan petang.*

**4) Wahyu bermakna bisikan setan dan menjadikan perbuatan buruk terasa indah dalam jiwa manusia.**

---

sebagaimana dalam surat al-Syuro ayat 51, dan (7) *ilâm bi al-waswasah* yaitu bisikan atau godaan, sebagaimana dalam surat al-An'am ayat 112. Jamâl ad-Dîn Abû al-Faraj 'Abdurrahmân ibn al-Jauzî, *Nuzhat al-A'yun an-Nawâzir Fî 'Ilm al-Wujûh Wa an-Nazâir*, Maktabah Syamilah, Vol. 2011.



Seperti firman Allah dalam surat al-An'am ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ  
إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا  
يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

*Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan jenis jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

##### 5) Wahyu bermakna pesan yang Allah sampaikan kepada malaikat berupa perintah supaya dikerjakan oleh mereka.

Seperti dalam surat al-Anfal ayat 12:

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ سَأَلِقَىٰ فِي  
قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاصْرَبُوا ۗ فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاصْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ  
بَنَانٍ ﴿١٢﴾

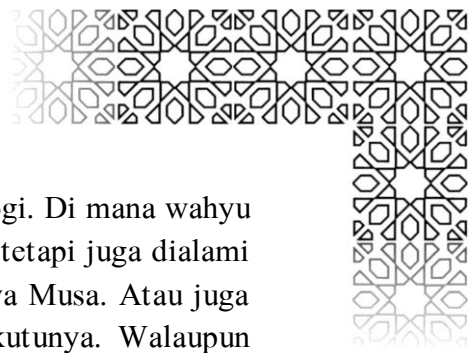
*Ingatlah, Ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkan pendirian orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.<sup>13</sup>*

Dari penjabaran definisi wahyu secara bahasa di atas, paling tidak ada dua konklusi yang dapat diuraikan.

**Pertama:** bahwa makna wahyu secara global dalam perspektif etimologi adalah sebuah pesan yang disampaikan pihak pertama kepada pihak kedua. Baik melalui perantara ataupun tidak. Di samping itu, pesan ini juga baik berupa isyarat, tulisan maupun lisan.

**Kedua:** bahwa wahyu secara etimologi yang dikorelasikan dengan *term* wahyu yang ada dalam al-Qur'an, memiliki ruang lingkup yang

<sup>13</sup> Manna' al-Qattan, *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-Risalah 2005, hlm. 29.



lebih luas daripada definisi wahyu secara terminologi. Di mana wahyu tidak khusus disampaikan kepada Nabi Allah saja, tetapi juga dialami oleh selainnya. Seperti kepada lebah, kepada ibunya Musa. Atau juga dapat bermakna bisikan-bisikan setan kepada sekutunya. Walaupun ketika kata wahyu diangkat secara mutlak, maka makna yang dimaksud adalah dalam perspektif terminologinya.

Sedangkan definisi wahyu secara terminologi yang disebutkan oleh al-Qattan yang dinukil dari para ulama adalah firman Allah yang diturunkan kepada salah seorang Nabi-Nya. Kemudian ia menyebutkan definisi wahyu dalam pandangan Muhammad Abduh.

Menurut Muhammad Abduh dalam *Risâlah al-Tauhîd* berpendapat bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang dalam dirinya sendiri disertai keyakinan bahwa semua itu datang dari Allah SWT, baik melalui perantara maupun tanpa perantara. Baik menjelma seperti suara yang masuk dalam telinga ataupun lainnya.<sup>14</sup>

Dari dua definisi di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat yang pertama. Karena yang kedua masih memiliki makna yang bias. Dan wahyu dengan pandangan seperti ini tidak jauh berbeda dengan makna wahyu dari sudut pandang bahasa.

Sedangkan yang kedua, esensinya sangat eksplisit. Dan inilah makna wahyu dalam tinjauan syar'i. Yaitu segala firman Allah S.W.T yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul-Nya.

Jadi, wahyu adalah segala firman Allah yang disampaikan kepada Nabi-Nya baik melalui perantara maupun tidak. Dan wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W sebagai Nabi terakhir termanifestasikan dalam dua warisan utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadits Rasulullah S.A.W.

## 2. Akal dalam Perspektif al-Qur'an

### a. Definisi Akal

Setelah dijabarkan tentang definisi wahyu baik secara etimologi maupun terminologi, maka selanjutnya akan disebutkan definisi akal dalam tinjauan etimologis dan terminologisnya. Di mana akal

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 30.

merupakan salah satu dari dua *core* pembahasan dalam makalah ini, bersamaan dengan wahyu.

Kata akal pada dasarnya sama dengan kata wahyu, yaitu berasal dari bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dan dalam menjabarkan definisi akal, metode yang ditempuh penulis sama seperti ketika menjabarkan definisi akal.

Dalam kamus bahasa Indonesia akal didefinisikan dengan daya pikir (untuk memahami sesuatu dsb); pikiran; ingatan.<sup>15</sup>

Sedangkan definisi akal secara etimologi yang merujuk kepada kamus-kamus Arab adalah sebagai berikut:

Ibnu Manzur mendefinisikan akal dengan mengatakan bahwa *al-‘Aql* maknanya adalah *al-Hijr* (akal)<sup>16</sup> dan *al-Nuhâ* (akal)<sup>17</sup> lawan dari *al-Humq* (kebodohan dan kependiran),<sup>18</sup> dan bentuk pluralnya adalah *‘Uqûl*. Dalam sebuah *atsar* (perkataan selain Nabi Muhammad) dari sahabat ‘Amr ibn al-‘Âsh disebutkan:

تِلْكَ عُقُولٌ كَادَهَا يَارْتُهَا

*Demikian itu adalah ‘Uqûl (pikiran-pikiran) yang diinginkan oleh pemiliknya secara buruk.*

Al-‘Aql juga dapat diartikan sebagai *al-Diyah* (ganti rugi). Seperti perkataan “*Wa ‘aqala al-qatîla ya’qiluhu ‘aqlan*”: yaitu menebus ganti rugi dikarenakan tindakan kriminalnya.<sup>19</sup>

Adapun Ibrahim Musthafa dan kawan-kawan menyebutkan bahwa *‘aqala ya’qilu ‘aqlan* bermakna mengetahui sesuatu dengan sebenarnya. Di samping itu kata *al-‘Aql* bermakna antonim dari kata *al-Gharîzah* (naluri) yang tidak mampu memilih. Oleh karena itu, manusia disebut dengan hewan yang berakal (yang mampu memilih).

Menurutnya, akal dapat didefinisikan dengan sesuatu yang berfungsi untuk berpikir, berdalil, dan menyusun gambaran-gambaran (suatu masalah) dan membenaran-pembenarannya. Akal juga dapat

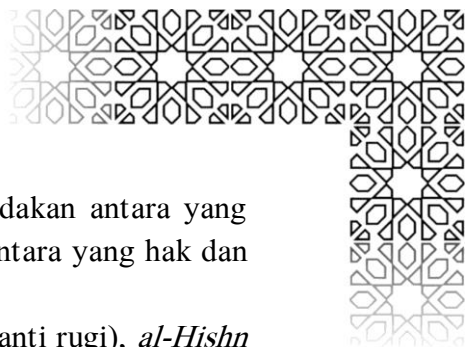
<sup>15</sup> KBBI Pusat Bahasa Edisi keempat, Jakarta: PT Gramedia, 2008, hlm. 24.

<sup>16</sup> Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif 1997, hlm. 238.

<sup>17</sup> Lihat: *Ibid.*, 1471.

<sup>18</sup> Lihat: *Ibid.*, 297.

<sup>19</sup> Lihat: Ibnu Manzur, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Dar Lisan al-‘Arab, hlm. 845-846.



diartikan dengan suatu sarana yang dapat membedakan antara yang bagus dan jelek, antara yang baik dan buruk, dan antara yang hak dan yang batil.

Akal juga bermakna *al-Qalb* (hati), *al-Diyah* (ganti rugi), *al-Hishn* (benteng) dan *al-Malja* (tempat berlindung).<sup>20</sup>

Dari penjabaran di atas, maka makna akal secara bahasa adalah sesuatu yang dijadikan manusia sebagai sarana untuk berpikir, mengingat, dan mendeskripsikan suatu gambaran tentang suatu masalah dan membedakan antara yang baik dan buruk.

Akal juga dapat diartikan sebagai benteng dan tempat berlindung, dikarenakan ketika seseorang menggunakannya secara efektif, maka akan melindunginya dari kesalahan dan kecelakaan serta efek negatif.

Contohnya adalah pakaian yang dikenakan antara orang yang berakal dengan orang gila. Dalam mengenakan pakaian, orang berakal akan memilih pakaian yang dapat melindungi bagian-bagian organ tubuhnya atau dengan kata lain pakaian yang dapat menutupi auratnya. Karena ia berfikir dengan akalnya, bahwa dengan pakaian seperti itu akan membuat kulitnya terlindungi, begitu juga akan terhindar dari komentar-komentar negatif yang datang dari masyarakat sekitarnya dikarenakan oleh pakaiannya.

Berbeda dengan orang gila, terkadang ia memakai pakaian yang tidak menutup aurat. Bahkan pada tataran tertentu kemaluannya tidak tertutupi oleh pakaiannya. Kondisi ini tentu tidak melindunginya, baik dari situasi panas atau dingin maupun komentar negatif dari orang lain. Walaupun komentar itu pada akhirnya tidak berguna baginya, karena ia adalah orang yang tidak berakal.

Sedangkan kata akal secara terminologi maka penulis akan mengutip apa yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dan al-Ghazali.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendapat yang benar tentang definisi akal adalah mencakup ilmu-ilmu eksakta, dan mengamalkan konsekuensi dari ilmu-ilmu tersebut. Di samping itu, akal juga dapat bermakna naluri atau insting yang ada pada diri manusia, yang dengannya ia dapat mengetahui dan membedakan serta menghendaki

---

<sup>20</sup> Ibrahim Musthafa et al., *al-Mujam al-Washit*, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, hlm. 616-617.

perkara yang bermanfaat bukan yang berbahaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad dan al-Harits al-Muhasibi.<sup>21</sup>

Adapun al-Ghazali menyebutkan bahwa akal adalah sebuah ungkapan yang ketika diangkat mencakup empat makna, yaitu:

1. Akal adalah sebuah sifat yang menjadikan manusia berbeda dengan semua binatang. Dan itulah akal yang telah siap menerima teori-teori ilmu, dan memenej produk-produk yang tersembunyi di alam pikir. Dan inilah definisi akal yang dijabarkan oleh al-Harits ibn Asad al-Muḥāsibî.
2. Akal adalah ilmu-ilmu yang mewujud dalam realita di kalangan anak kecil yang mampu membedakan antara perkara-perkara yang boleh atau mungkin dan perkara-perkara yang tidak mungkin. Seperti ilmu tentang angka dua itu lebih banyak dari angka satu.<sup>22</sup> Dan satu orang tidak dapat menempati dua tempat dalam satu waktu.<sup>23</sup> Dan inilah definisi akal yang dimaksud oleh para ulama kalam.
3. Akal adalah ilmu-ilmu yang diserap dari *al-Tajârub* (percobaan/pengalaman) terhadap situasi-situasi yang pernah dialaminya. Karena sesungguhnya siapa saja yang pernah mengalami percobaan dan menyerap aliran-aliran yang ditemuinya. Maka biasanya orang tersebut di sebut '*Âqil* (orang berakal), dan siapa saja yang tidak memiliki sifat ini maka ia disebut *Ghaby* (orang bodoh). Maka ini adalah corak lain diantara ilmu-ilmu yang disebut dengan akal.
4. Akal adalah kekuatan naluri yang telah mencapai tingkatan yang mampu mengetahui segala konsekuensi perbuatan-perbuatannya. Dan mampu membendung serta mengekang syahwat yang mengajak kepada kenikmatan semu. Apabila tingkatan ini sudah dapat dicapai maka orang tersebut dinamakan '*Âqil* (orang berakal).

<sup>21</sup> Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah, *Majmû'ah al-Fatâwâ*, Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan 1998, Juz: 5, hlm. 153.

<sup>22</sup> Ini adalah contoh perkara-perkara yang boleh atau mungkin.

<sup>23</sup> Ini adalah contoh perkara-perkara yang mustahil atau tidak mungkin.



Kemudian al-Ghazali membuat konklusi tentang empat makna akal di atas dengan mengatakan:

*Jadi, makna akal yang pertama adalah pokok pangkalnya (dari makna akal). Dan yang kedua adalah cabangnya yang terdekat. Dan yang ketiga adalah cabang dari makna yang pertama dan kedua, karena dengan kemampuan naluri dan ilmu-ilmu eksakta dapat bermanfaat untuk ilmu-ilmu al-Tajârub (eksperimen). Sedangkan makna akal yang keempat adalah hasil akhirnya atau tujuan utamanya. Maka dua makna akal yang pertama bersifat pembawaan, sedangkan dua makna lainnya harus diupayakan.*<sup>24</sup>

## b. Akal dalam Perspektif al-Qur'an

Berkaitan dengan akal, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang akal. Setelah dieksplorasi secara mendalam dan komprehensif, ayat-ayat yang membicarakan tentang akal memiliki tinjauan dan domain yang variatif. Mulai eksistensi *term* akal secara akar katanya, derivasinya, subtansinya hingga kepada makna yang dikorelasikan dengan akal.

### 1) Eksistensi term akal, derivasi, dan subtansinya

Berkaitan dengan eksistensi *term* akal dalam al-Qur'an, maka tidak ada satu ayat pun yang menyebutkan kata akal dalam bentuk *mashdar*-nya (bentuk ketiganya) yaitu '*aqlan*'.<sup>25</sup> Adapun bentuk derivatifnya yang berupa *fi'l* (kata kerja) dengan berbagai variannya, maka al-Qur'an menyebutkannya sebanyak 49 ayat. Seluruh kata kerja tersebut menunjukkan makna tentang proses *al-idrâk* (mengetahui), *al-tafkîr* (berpikir) dan *al-fahm* (memahami) yang ada pada manusia. Berikut ini beberapa ayat yang menjelaskan tentang kata kerja *term* akal:

- a) Menggunakan kata kerja *ta'qilûn* (kalian memahami). Kata kerja dengan bentuk ini terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 24 ayat, di antaranya adalah surat al-Baqarah ayat 242:

<sup>24</sup> Lihat: Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulûm al-Dîn*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, hlm. 84-85.

<sup>25</sup> Dalam kajian bahasa Arab, terdapat disiplin ilmu yang menjelaskan tentang struktur dan derivasi kata-kata bahasa Arab. Disiplin ilmu tersebut adalah ilmu Shorf. Dalam ilmu *shorf* di sebutkan bahwa yang dimaksud *mashdar* adalah...

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Demikianlah Allah menjelaskan kepada kalian ayat-ayat-Nya, semoga kalian memahaminya.*

- b) Menggunakan kata kerja *ya'qilûn* (mereka memahami). Kata kerja dalam bentuk ini terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 22 ayat, di antaranya adalah surat al-Baqarah ayat 171:

صُمُّوا بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

*Orang-orang kafir itu tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak dapat memahami.*

- c) Menggunakan kata kerja *ya'qiluhâ* (dia memahaminya). Kata kerja dalam bentuk ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu dalam surat al-'Ankabut ayat 43:

وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

*Tidaklah orang yang memahaminya melainkan orang-orang yang menggunakan akal sehatnya.*

- d) Menggunakan kata kerja *na'qilu* (kami memahami). Kata kerja dalam bentuk ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu dalam surat al-Mulk ayat 43:

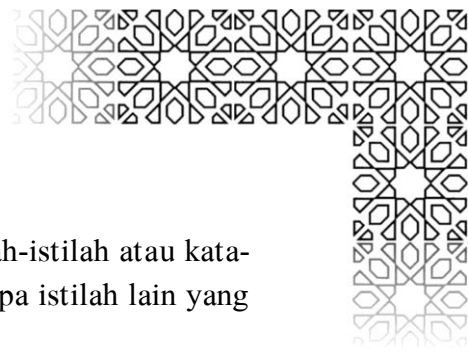
وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*Orang-orang kafir berkata, "Seandainya dahulu di dunia kami mendengar dan memahami, niscaya kami bukan termasuk penghuni neraka Sa'ir.*

- e) Menggunakan kata kerja *'aqalûh* (mereka memahaminya). Kata kerja dalam bentuk ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 75:

ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*Kemudian orang-orang Ahli kitab itu merubah kitabnya setelah mereka memahaminya, padahal mereka mengetahui kebenarannya.*



## 2) Istilah Lain yang Bermakna Akal

Di samping itu, dalam al-Qur'an terdapat istilah-istilah atau kata-kata yang semakna dengan akal. Berikut ini beberapa istilah lain yang semakna dengan akal dalam al-Qur'an:

### a) Al-Albâb

Al-Albâb adalah bentuk plural dari kata *lubb*. Biasanya kata al-Albâb ini diawali dengan kata *ulû* atau *ulî* yang berarti para pemilik. Demikian halnya dalam al-Qur'an, kata *Ulû al-Albâb* disebutkan sebanyak 16 kali yang berarti *ashhâb al-'uqûl* yaitu orang-orang yang berakal. Di antaranya dalam surat al-Baqarah ayat 179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

*Dalam hukum qishos itu terdapat kehidupan bagi kalian, wahai orang-orang yang berakal.*

### b) An-Nuhâ

Kata lain yang bermakna akal adalah an-Nuhâ. Biasanya kata al-Albâb ini diawali dengan kata *ulû* atau *ulî* yang berarti para pemilik. Demikian halnya dalam al-Qur'an, kata *Ulî al-Nuhâ* disebutkan sebanyak dua kali yaitu dalam surat Thoha ayat 54 dan 128 dengan firman-Nya:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.*

### c) Al-Qalb

Kata lainnya yang bermakna akal adalah *al-Qalb*. Kata *al-Qalb* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 144 kali. Pada dasarnya, kata ini banyak diartikan dengan hati. Akan tetapi ada beberapa ayat yang menyebutkan kata *al-Qalb* bermakna akal, di antaranya adalah surat al-A'raf ayat 179.

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

*Mereka memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah.*



#### d) Al-Hijr

Kata lainnya yang bermakna akal dalam al-Qur'an adalah *al-Hijr*. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali, tetapi yang bermakna akal disebutkan satu kali yaitu dalam surat al-Fajr ayat 5.

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ

*Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.*

#### e) Al-Fikr

Kata lainnya yang bermakna akal dalam al-Qur'an adalah *al-Fikr* dan derivasinya. Berikut ini beberapa derivasi dari kata *al-Fikr* yang artinya berpikir.

- (1) Menggunakan kata *Fakkara* artinya dia berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali. Sebagaimana dalam surat al-Muddatstsir ayat 18-19.

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ \* فَقَتَلَ كَيْفَ قَدَرَ

*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?*

- (2) Menggunakan kata *Tatafakkarû* yang artinya kalian berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali. Sebagaimana dalam surat Sabâ ayat 46.

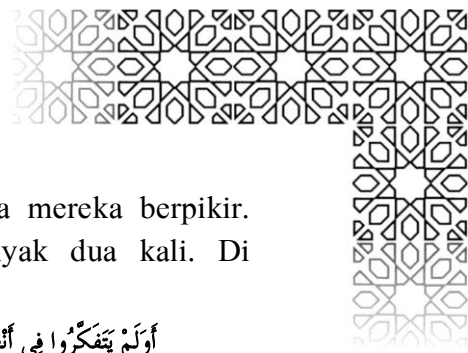
أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَ خِيَابِ الْمُؤْمِنِينَ \* فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعْتَدُونَ

*Yaitu supaya kalian menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kalian fikirkan (tentang Muhammad).*

- (3) Menggunakan kata *Tatafakkarûn* yang artinya kalian berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali. Di antaranya dalam surat al-Baqarah ayat 219.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian berfikir.*



- (4) Menggunakan kata *Yatafakkarû* yang artinya mereka berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali. Di antaranya dalam surat ar-Rum ayat 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ

*Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?*

- (5) Menggunakan kata *Yatafakkarûna* yang artinya mereka berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak sebelas kali. Di antaranya dalam surat arRa'd ayat 3.

إِن فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.<sup>26</sup>*

### 3) Makna Akal Berdasarkan Obyek yang Dipahami

al-Qur'an juga membahas tentang makna-makna akal yang disebutkan berdasarkan obyek yang dipahaminya. Berikut ini di antara makna-maknanya:

#### a) Akal berarti memahami pembicaraan.

Seperti dalam firman Allah S.W.T surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kalian memahaminya.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebab al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, supaya orang-orang yang berbicara dengan bahasa tersebut dapat mengerti dan memahaminya.

#### b) Adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan.

Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Mengapa kalian suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedang kalian melupakan kewajiban kalian sendiri,*

---

<sup>26</sup> Fahmî Quthb ad-Dîn an-Najjâr, *al-'Aql Fî al-Qurân al-Karîm*, <http://www.alukah.net/culture/0/65235/ixzz3RuTa9iUb>, diakses pada 23 Februari 2015 WIB.

*padahal kalian membaca kitab Taurat? Maka tidaklah kalian berpikir?*

**c) Memilih perkara yang bermanfaat dan meninggalkan perkara yang berbahaya baik itu duniawi maupun ukhrawi.**

Seperti dalam surat al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَلْهُمُ وَاللَّذَّارِ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka Tidakkah kalian memahaminya?*

**d) Berkorban dengan sesuatu yang sedikit didunia dalam rangka meraih kebahagiaan di akhirat.**

Seperti dalam surat al-Qashash ayat 60:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ

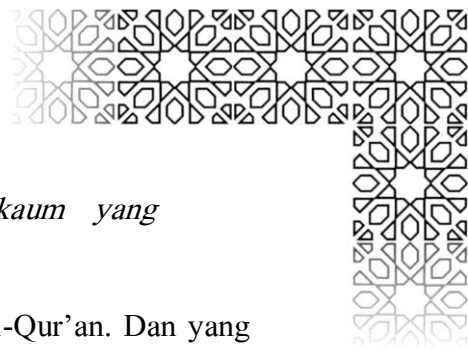
*Dan apa saja yang diberikan kepada kalian, maka itu adalah ke- nikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kalian tidak memahaminya?*

**e) Memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.**

Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda*



*(keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.<sup>27</sup>*

Demikianlah di antara makna akal dalam al-Qur'an. Dan yang disebutkan di sini bukanlah semuanya, tetapi hanya sebagiannya saja.

### C. Korelasi Wahyu dan Akal

Dalam pandangan Islam, wahyu dan akal memiliki hubungan yang sangat erat. Karena keduanya berasal dari Allah S.W.T. Apalagi keduanya adalah solusi yang m

#### 1. Fungsi Akal dan Kedudukannya

Akal yang berfungsi untuk menganalisis dan berfikir telah menjadi bagian penting dalam syariat Islam. Jika ditelusuri lebih jauh tentang hukum-hukum yang ada dalam Islam, maka ada satu syarat yang selalu melekat dalam hukum-hukum tersebut sebelum hukum-hukum tersebut dikerjakan. Jika tidak, maka perbuatan atau ibadahnya tidak sah dan tidak berguna. Syarat itu adalah akal, artinya hendaknya orang yang akan melaksanakan ibadah tersebut adalah orang yang berakal. Seperti dalam ibadah shalat, haji, umrah, dan lain sebagainya. Ini semua menunjukkan urgensi akal dalam agama Islam.

Al-Ghazali menyebutkan tentang betapa akal memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama Islam. Ia mendeskripsikannya dengan kata-kata:

*Ketahuiilah, bahwa ini (masalah kemuliaan akal) termasuk perkara yang tidak perlu dijelaskan secara berlebihan. Karena kemuliaan ilmu yang sudah terlihat begitu jelasnya pada dasarnya datang dari akal. Dan akal adalah sumber, awalan, dan podasinya ilmu. Dan ilmu itu lahir dari akal sebagaimana buah itu lahir dari pohon, dan cahaya dari matahari, serta penglihatan dari mata.*

*Maka, bagaimana akal itu tidak dianggap mulia yang telah menjadi sarana kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Atau bagaimana hal ini diragukan, padahal*

---

<sup>27</sup> Abdullah Musa Ya'qub, *Mihwar ath-Thathawwur al-Islâmi Limanhajiyat al-Ma'rifah Bain al-Aql wa Al-Nawawi*, Maktabah Syamilah vol. 2011, 15-17.

*binatang yang tidak mampu membedakan itu malu (menghindari) dari akal. Bahkan binatang yang paling besar badannya, paling berbahaya, dan paling kuat tenaganya sekalipun, jika ia melihat sosok manusia maka ia menghindari atau malu kepadanya. Dikarenakan ia merasa dikuasai olehnya yang telah dianugerahi sarana (akal) untuk mengetahui tipu muslihatnya.*<sup>28</sup>

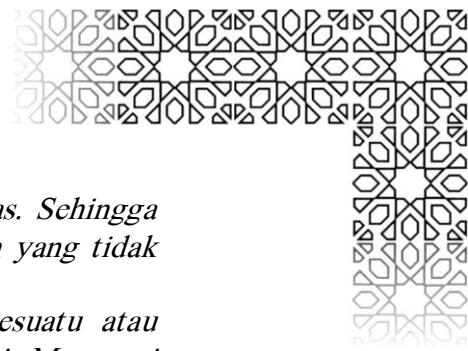
Walaupun demikian, akal memiliki keterbatasan. Kemampuannya dalam memahami sesuatu tentu sudah tidak diragukan lagi. Tetapi situasi ini, tidak lantas membuat akal mampu mengetahui segala sesuatu. Dan inilah semua kondisi makhluk Allah, baik di langit maupun di bumi. Sehebat apapun makhluk tersebut tetap memiliki keterbatasan.

Ada banyak contoh yang menjelaskan keterbatasan kemampuan yang dimiliki makhluk Allah S.W.T. Tangan manusia misalnya, sekuat apapun tenaga yang dimiliki oleh tangannya. Sekali-kali tangan tersebut tidak akan mampu mengangkat gunung. Contoh lainnya mata, sehebat dan secerah apapun kemampuan memandangnya, sekali-kali mata tersebut tidak akan mampu melihat sesuatu yang jaraknya ribuan kilo.

Begitu juga dengan akal, sehebat dan seencer apapun akal seseorang pasti memiliki keterbatasan. Mengenai hal, ini ada ungkapan yang menarik yang pernah disampaikan oleh salah seorang ulama abad pertengahan, yaitu Imam Syatibi, ia mengatakan:

*Sesungguhnya Allah S.W.T telah menjadikan kemampuan akal dalam memahami (sesuatu) ujung batasan yang tidak dapat dilewati. Dan tidak memberikan kepadanya jalan untuk mengetahui segala yang diinginkannya. Andaikan akal seperti itu (mampu mengetahui segala sesuatu) niscaya ia akan sama dengan Allah S.W.T yang mengetahui semua yang telah terjadi, apa yang akan terjadi dan apa yang tidak terjadi, serta bagaimana jika itu (sesuatu yang tidak terjadi) terjadi?. Maka, pengetahuan Allah tidak terbatas,*

<sup>28</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulûm al-Dîn*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, hlm. 82.



*sedangkan pengetahuan hamba-Nya terbatas. Sehingga tidaklah sama antara yang terbatas dengan yang tidak terbatas.*

*Dan pengetahuan ini mencakup segala sesuatu atau benda baik secara global maupun terperinci. Mengenai sifatnya, situasinya, perbuatannya dan hukumnya baik secara global maupun terperinci. Maka satu di antara sesuatu tersebut diketahui oleh Allah secara paripurna dan komprehensif. Di mana tidak ada yang luput sedikitpun dari pengetahuan-Nya, baik itu zat benda tersebut, sifatnya, situasinya, dan hukumnya.*

*Hal ini, berbeda dengan hamba-Nya yang pengetahuannya terbatas dan kurang. Ia akan terbatas dalam memahami benda tersebut baik itu sifatnya, situasinya, maupun hukumnya. Dan keterbatasan itu pada dasarnya adalah perkara yang dapat disaksikan dan dirasakan sendiri oleh manusia yang tidak diragukan lagi kebenarannya oleh siapapun yang berakal.<sup>29</sup>*

Jadi, benarlah bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami dan menganalisa suatu masalah. Terlebih masalah-masalah gaib yang tidak bisa dicerna oleh akal. Karena sebagai ciptaan Allah, ia memiliki karakteristik yang sama dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya dari sisi keterbatasannya.

## 2. Posisi Wahyu dan Akal

Semua ulama Islam sepakat bahwa wahyu dan akal merupakan bagian yang terpenting dalam sumber agama Islam. Apalagi jika berbicara dalam ranah usul fikih, maka akal ini dapat mewujudkan berupa ijtihad, qiyas, istihsan, dan lain sebagainya. Di mana pembahasan-pembahasan ini tidak pernah lepas dibahas dalam buku-buku usul fikih. Di antaranya buku *al-Risâlah* karangan Imam Syafii, *Irsyâd al-Fuhûl* karya al-Syaukani, *al-Ushûl Min 'Ilm al-Ushûl* karya Ibnu 'Utsaimin, dan lain sebagainya.

Tetapi dalam perjalanannya, sejarah pemikiran Islam mencatat ada perselisihan fundamental yang terjadi dikalangan cendekiawan

---

<sup>29</sup> Ibrahim ibn Musa al-Syatibi, *al-I'tishâm*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi 1997, hlm. 464-465.

muslim terkait dengan posisi dan kedudukan akal terhadap wahyu. Terutama yang berkaitan dengan masalah perkara-perkara yang gaib (*Ghaibiyât*) seperti ketuhanan, kitab-kitab, hari kiamat, dan lain sebagainya.

Secara global pendapat ini terbagi menjadi dua; **Pertama**, bahwa wahyu lebih didahulukan daripada akal. **Kedua**: akal lebih dikedepankan daripada wahyu.

**Pendapat pertama**: bahwa wahyu lebih didahulukan daripada akal adalah pendapat para ulama Ahlussunnah dari kalangan ahli hadits, ahli fikih, dan ahli tafsir. Seperti Malik, Syafi'i, Ahmad, Ibnu Taimiah, Sayyid Quthb dan lain sebagainya.

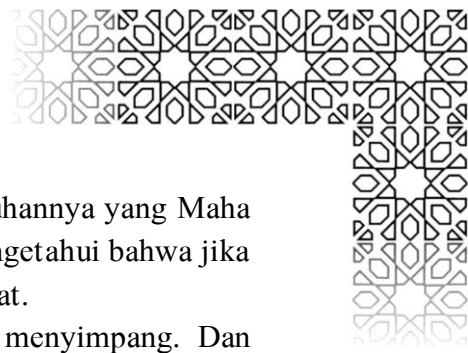
Berkaitan dengan pendapat ini Sayyid Quthb mengatakan bahwa sesungguhnya akal yang Allah anugerahkan kepada manusia mampu untuk menerima wahyu, mengetahui kandungan-kandungan maknanya. Dan ini adalah tugasnya sebagai akal, kemudian ini adalah kesempatannya untuk mendapatkan cahaya dan hidayah, serta disiplin dengan aturan yang benar ini yang tidak ada sedikitpun kebatilan di dalamnya.

Sedangkan jika akal manusia ini jauh dari wahyu, maka akal sangat rentan menjadi sesat dan menyimpang. Pendapatnya buruk dan kurang, perkiraan dan pengaturannya pun buruk.<sup>30</sup>

Orang-orang yang menganggap bahwa akal manusia memiliki akurasi kebenaran yang fundamental dan definitif seperti halnya wahyu. Dengan asumsi bahwa keduanya –baik akal maupun wahyu– bersumber dari Allah maka wajib keduanya untuk saling menyesuaikan. Maka asumsi itu datang berdasarkan pernyataan-pernyataan tentang agungnya akal menurut manusia filsafat, bukan dari Allah S.W.T.

Orang-orang yang berpendapat bahwa akal tidak membutuhkan wahyu –walapun pada satu orang yang memiliki kecerdasan akal yang luar biasa– sesungguhnya pendapat ini bertentangan dengan apa yang difirmankan Allah. Karena Allah S.W.T telah menegakkan hujjah kepada manusia dengan wahyu dan risalah, bukan dengan akal manusia. Bahkan bukan juga dengan fitrah manusia yang Allah

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Syurûq 2008, Juz 2, hlm. 1097.



ciptakan manusia diatas fitrah yang mengetahui Tuhannya yang Maha Esa dan mempercayainya. Karena Allah S.W.T mengetahui bahwa jika akal berjalan dengan sendirinya maka ia akan tersesat.

Jika fitrah juga berjalan sendiri maka akan menyimpang. Dan tidak ada *kemaksuman* (keterpeliharaan) akal dan fitrah dari kesalahan, kecuali jika wahyu berdiri sebagai petunjuk dan rambu yang mengarahkannya. Maka inilah yang disebut dengan cahaya dan ilmu.<sup>31</sup>

Al-Sam'ani mengatakan sebagaimana dikutip al-Suyuthi dalam kitabnya *Shaun al-Manthiq* bahwa Ahlussunnah berpendapat, pada dasarnya agama Islam itu dibangun di atas dasar *ittibâ'* (mengikuti dalil) sedangkan akal adalah sebagai pengikutnya (wahyu). Andaikan dasar agama itu adalah akal maka umat manusia tidak akan butuh terhadap wahyu dan para Nabi, dan gugurlah esensi dari perintah dan larangan (yang ada dalam wahyu), dan akibatnya siapa saja akan bebas berbicara sesuai dengan keinginannya.

Andaikan agama ini dibangun berdasarkan akal maka hal itu mengandung konsekuensi wajib kepada orang-orang yang beriman untuk tidak menerima suatu perkara sampai akal mereka menyepakatinya.<sup>32</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Taimiyah juga mengatakan ketika menjelaskan perbedaan antara Ahlussunnah dan Ahlulbid'ah bahwa seperti inilah (menjadikan wahyu sebagai imam dan akal sebagai makmumnya) jalan yang telah ditempuh para sahabat dan para tabiin serta para ulama kaum muslimin.

Oleh karena itu, tidak ada seorangpun di antara mereka yang mengkontraskan wahyu dengan akal, dan tidak ada yang membangun agama ini kecuali berdasarkan apa yang telah dibawa oleh Rasulullah S.A.W. Dan apabila ada yang ingin mengetahui dan berbicara tentang agama, maka ia melihat kepada firman Allah S.W.T dan sabda Rasul-Nya. Dari sumber inilah ia belajar, berbicara, menganalisis, berfikir, dan mengambil dalil. Maka, inilah dasar akidah Ahlussunnah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 1098.

<sup>32</sup> Faishal Ibn Qazar al-Jasim, *al-Asyâ'irah Fî Mizân Ahl al-Sunnah*, Kuwait: al-Mabarrah al-Khairiyah 2007, hlm. 70.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 69.



Dari uraian ketiga ulama di atas, maka jelaslah referensi utama Ahlussunnah dalam beragama yaitu wahyu kemudian akal. Dan akal dalam pandangan Ahlussunnah berfungsi sebagai sarana untuk memahami teks-teks wahyu dan sebagai syarat *taklîf* (pembebanan hukum).

**Pendapat kedua:** bahwa akal lebih didahulukan daripada wahyu. Pendapat ini dipegang oleh para ulama kalam dari kalangan Muktazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Dan jauh sebelum mereka adalah para filsuf yang dinisbatkan kepada Islam.<sup>34</sup> seperti al-Kindi, Ibnu Sina, al-Farabi, dan Ibnu Rusyd.

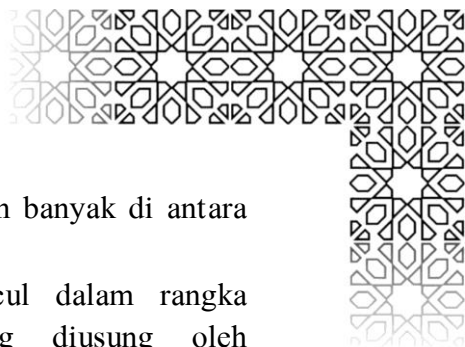
Di antara golongan yang paling masif dalam menyerukan bahwa akal lebih didahulukan daripada wahyu adalah muktazilah. Di antara tokoh-tokohnya adalah Washil ibn 'Atha, 'Amr ibn 'Ubaid, Abu Hudzail al-'Allaf, Abu Utsman al-Jahidz, Qadhi Abdul Jabbar dan lain sebagainya.

Di antara pendapat mereka adalah bahwa mereka mengandalkan akal secara penuh dalam masalah akidah. Bahkan yang menjadi tolak ukur baik buruknya sesuatu adalah akal. Mereka juga mengatakan bahwa seseorang itu menjadi *mukallaf* sebelum datangnya wahyu, dikarenakan baik dan buruk itu bisa diukur dengan akal.<sup>35</sup>

Aliran pemikiran berikutnya adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah, secara umum antara keduanya memiliki konsep yang sama tentang wahyu dan akal dalam Islam. Di antara tokoh-tokohnya adalah Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Manshur al-Maturidi, al-Razi, al-Baqilani, al-

<sup>34</sup> Tentang adanya penamaan filsuf islam terhadap orang yang menguasai filsafat, seperti Ibnu Sina, al-Farabi, al-Kindi dan lain sebagainya, yang mengindikasikan bahwa filsuf tersebut dari umat muslim, maka penulis tidaklah sependapat. Karena Islam tidak pernah mengenal tentang filsafat yang ditawarkan oleh budaya Yunani terutama yang berkaitan dengan masalah ilahiyat, yang banyak membuat seorang muslim terjatuh dalam kekufuran. Di samping itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah bahwa "Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi adalah filsuf Islam pada masanya- yaitu filsuf yang ada pada dunia Islam, karena pada dasarnya para ahli filsafat itu bukanlah termasuk kaum muslimin." Lihat: Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah, *Majmû'ah al-Fatâwâ*, Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan 1998, Juz: 5, hlm. 101.

<sup>35</sup> Lihat: Tim Ulinuha, *Dirasat al-Firaq*, Solo: Pustaka Arafah, hlm. 135-145



Juwaini, al-Ghazali dan lain sebagainya. Walaupun banyak di antara tokoh tersebut kembali ke pemahaman salaf.<sup>36</sup>

Pada dasarnya, aliran pemikiran ini muncul dalam rangka mengkritisi pemikiran-pemikiran teologi yang diusung oleh Muktaizilah. Dengan mengkompromikan antara argumen-argumen yang rasional dengan wahyu baik secara tekstual maupun kontekstual. Tetapi dalam perkembangannya, pada bagian-bagian tertentu aliran pemikiran ini berada dalam satu koridor dengan Muktaizilah dalam mendahulukan akal daripada wahyu.

Dalam masalah wahyu dan akal, ada satu teori yang menjadi bagian dari akidah aliran ini. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taimiyah bahwa apabila ada kontradiksi antara wahyu dan akal, maka bisa jadi keduanya dapat dikompromikan. Tetapi hal ini tidak mungkin, karena hal itu telah mengkompromikan dua hal yang berlawanan. Atau dua-duanya ditolak. Atau wahyu didahulukan daripada akal, tetapi ini mustahil. Karena pada dasarnya wahyu adalah inti akidah, jika kita mendahulukan wahyu daripada akal maka kita telah berani mencederai akal, yang merupakan dasar pijakan wahyu.<sup>37</sup>

Kaidah ini disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dari ulama Asy'ariyah, seperti al-Razi, al-Baqillani, Ibnu al-Arabi, al-Juwaini dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Dengan kaidah ini, lahirlah beberapa pendapat-pendapat teologis terutama yang erat kaitannya dengan masalah ketuhanan. Di antaranya mereka menetapkan sifat tujuh bagi Allah S.W.T; *Irâdah* (berkehendak) *al-Qudrah* (berkuasa) *al-'Ilm* (mengetahui) *al-Hayâh* (hidup) *al-Bashar* (melihat) *al-Sam'* (mendengar) *al-Kalâm* (berbicara) sedangkan sifat lainnya mereka tolak (karena tidak sesuai dengan akal) atau mereka ta'wilkan.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Seperti Abu Hasan al-Asy'ari dengan bukunya *al-Ibânah 'an Ushûl al-Diyânah*, begitu juga al-Ghazali di akhir-akhir hayatnya menyibukkan diri dengan kitab Bukhari dan Muslim. Lihat: Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah, *Majmû'ah al-Fatâwâ*, Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan 1998, Juz: 5, hlm. 100.

<sup>37</sup> Ahmad ibn Taimiyah, *Dar al-Ta'ârudl 'Aql wa an-Naql*, Maktabah Syamilah, vol. 2013, hlm, 4.

<sup>38</sup> Lihat: *Ibid.*, hlm. 4-7.

<sup>39</sup> Lihat: Tim Ulinnuha, *Dirasatul Firaq*, Pustaka Arafah (tanpa tahun), hlm. 167.

Aliran pemikiran ini, secara asasi lahir dari dasar pijakan yang sama dengan Muktaẓilah. Tetapi intensitas penganut aliran ini dalam berinteraksi dengan filsafat Yunani, sedikit lebih rendah daripada Muktaẓilah. Di samping itu, aliran ini masih sering merujuk kepada wahyu. Oleh karena itu, tidak sedikit di antara cendekiawan Ahlussunnah yang menyebut Asy'ariyah sebagai aliran kalam yang paling dekat dengan Ahlussunnah.

Dari kedua pendapat di atas, yang *râjih* (tepat) adalah pendapat yang pertama, yaitu bahwa wahyu harus didahulukan daripada akal. Karena walau bagaimanapun, akal memiliki keterbatasan. Sehingga tidak mungkin baginya mengetahui segala sesuatu. Di samping itu, andaikan akal lebih didahulukan bahkan dijadikan dasar utama dalam beragama, maka hal itu akan melahirkan kekacauan pemikiran yang variatif dan tak berujung. Karena masing-masing memiliki pendapat yang sesuai dengan akal pemikirannya.

Walaupun demikian, bukan berarti akal tidak boleh berinteraksi secara total dalam beragama. Karena Islam sendiri telah mengatur tentang mana saja ranah agama yang boleh dimasuki akal dan mana saja yang tidak boleh. Dan ini merupakan bentuk pemuliaan Islam terhadap akal, yang telah membebaninya sesuai dengan batas kemampuannya. Karena ketika akal dibebani tidak sesuai dengan kapasitas kemampuannya, maka ini merupakan kezaliman terhadap akal itu sendiri. Berikut ini hadits yang menjelaskan tentang ranah interaksinya akal dalam beragama.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: كَيْفَ تَقْضِي؟ فَقَالَ: أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: فَيَسْتَوِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ

*Bahwa Rasulullah S.A.W ketika mengutus Mu'adz ke Yaman bersabda, "Bagaimana engkau akan memutuskan suatu hukum? Ia menjawab, "Saya memutuskannya berdasarkan apa yang ada pada al-Qur'an." Nabi bersabda, "Jika tidak ada dalam al-Qur'an? Ia menjawab, "Maka saya mengambilnya dari Hadits Rasulullah S.A.W." Nabi bersabda, "Bagaimana jika tidak ada dalam Hadits Rasulullah? Ia berkata,*



*“Saya akan berijtihad dengan pendapat saya.” Nabi bersabda, “Segala puji hanya bagi Allah yang memberikan taufik kepada utusan Rasul-Nya.” (HR. Tirmidzi No. 1327)<sup>40</sup>*

Jadi, dalam hadits tersebut, akal memiliki peran untuk memutuskan suatu perkara, setelah tidak ditemukan jawaban-jawabannya baik dalam al-Qur'an maupun Hadits. Dengan tetap mengacu pada jalur yang tidak bersebrangan dengan kaidah-kaidah umum yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Dan dalam ilmu ushul fikih masalah ini disebut dengan ijtihad. Di samping itu, hadits ini menyatakan secara eksplisit bahwa wahyu yang teradvokasi dari al-Quran dan Hadits adalah harus didahulukan daripada akal.

#### **D. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan tentang wahyu dan akal dalam perspektif al-Quran, yang tertuang dalam beberapa perkara berikut:

**Pertama:** wahyu dan akal dalam pembahasannya, telah mendapatkan perhatian yang serius dari al-Qur'an. Dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kata dan esensi keduanya. Baik itu kata wahyu dan akal secara langsung maupun dalam bentuk derivasinya.

**Kedua:** korelasi wahyu dan akal sangat erat sekali seperti halnya hubungan antara imam dan makmum. Di mana wahyu sebagai imamnya sedangkan akal sebagai makmumnya. Kemanapun imam pergi berpendapat maka makmum mengikuti dibelakangnya. Dengan kata lain wahyu adalah pembimbing bagi akal.

#### **Daftar Pustaka**

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Abu al-Walid ibn Rusyd, *Fashl al-Maqâl Fîmâ Baina al-Hikmah Wa al-Syarî'ah Min al-Ittishâl*, Muhammad 'Imarah, cet. Ke-2, Kairo: Dar al-Ma'arif.

---

<sup>40</sup> Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Jâmi' al-Tirmidzî*, Riyadh: Dar al-Salam 1999, hlm. 321-322.

- Ahdal, Ali ibn Muhammad Maqbul Al, dan Abdul Hakim ibn Abdul Latif as-Surûrî, 2006, *Adhwâ' Alâ al-Tsaqâfah al-Islâmiyah*, Sanaa: Dâr al-Quds.
- Ahmad ibn Taimiyah, 2013, *Dar al-Ta'ârudl 'Aql wa an-Naql*, Maktabah Syamilah.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif 1997
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al, 2012, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, Bandung: Pimpin.
- Faishal Ibn Qazar al-Jasim, 2007, *al-Asyâ'irah Fî Mîzân Ahl al-Sunnah*, Kuwait: al-Mabarrah al-Khairiyah.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al, *Ihya 'Ulûm al-Dîn*, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- \_\_\_\_\_, *Tahâfut al-Falâsifah*, Tahqiq: Sulaiman Dunya, cet. Ke-8, Kairo, Dar al-Ma'arif.
- HASMI, Silsilah Tarbiyah HASMI, 2011, *Terpecah..!! yang Benar Hanya Satu*, Bogor: HASMI.
- Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Lisân al-'Arab.
- KBBI Pusat Bahasa Edisi keempat, 2008, Jakarta: PT Gramedia.
- Mahmud, Abdul Halim, *al-Islâm wa al-'Aql*, cet. Ke-4, Kairo: Dar al-Ma'arif
- Musthafa, Ibrahim, et al., *al-Mujam al-Washît*, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah.
- Nasution, Harun, 1986, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.
- Qattan, Manna' Al, 2005, *Mabâhits Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Quthb, Sayyid, 2008, *Fî Zîlâl al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Syurûq.
- Syâkir, Ahmad, 2005, *'Umdat at-Tafsîr 'An al-Hafîdz Ibn Katsîr*, Kairo: Dâr al-Wafa.
- Taimiyah, Taqiyuddin Ahmad ibn, 1998, *Majmû'ah al-Fatâwâ*, Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan.
- Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa Al, 1999, *Jâmi' al-Tirmidzî*, Riyadh: Dâr as-Salâm.

Ya'qub, Abdullah Musa, 2011, *Mihwar al-Tathawwur al-Islâmi Limanhajiyat al-Ma'rifah Bain al-Aql wa Al-Naql*, Maktabah Syamilah.

Jamâl ad-Dîn Abû al-Faraj 'Abdurrahmân ibn al-Jauzî, *Nuzhat al-A'yun an-Nawâzir Fî 'Ilm al-Wujûh Wa an-Nazâir*, Maktabah Syamilah, Vol. 2011.

Balîl 'Abd al-Karîm, *Mathûm al-Wahy*, <http://www.alukah.net/sharia/0/8045/>.